



KOLABORASI ANTARA GEREJA DAN LEMBAGA KESEHATAN DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI KABUPATEN SUPIORI, PAPUA

*(Collaboration between Church and Health Institutions in Stunting Prevention in
Supiori Regency, Papua)*

Raffles Ngilamele¹, Frans Pantan², Heru Cahyono³

¹²³STT Bethel Indonesia Jakarta
2132007@sttbi.ac.id

Diterima: 19 September 2023; Direvisi: 18 Oktober 2023; Diterbitkan 30 November 2023

Abstract

This study analyzes the role of the church in preventing stunting in Supiori Regency, Papua, through collaboration with health institutions and local government. The church serves as a center for nutrition and health education for the community. Church programs include nutrition counseling, health training, routine health checks, and premarital and postmarital classes, which significantly increase the congregation's awareness and knowledge of the importance of balanced nutrition to prevent stunting. This collaboration also includes policy advocacy to increase access to nutritious food and health services for low-income families. The results of the study indicate that this holistic and community-based approach is effective in reducing stunting rates, building healthier communities, and strengthening the role of the church as an agent of change in public health. Through effective collaboration between the church, health institutions, and local government, stunting rates in Supiori Regency can be significantly reduced, creating a healthier and more qualified generation and improving the welfare of the community as a whole.

Keywords: Church; Stunting; Collaboration; Supiori Regency; Nutrition education

Abstrak

Penelitian ini menganalisis peran gereja dalam pencegahan stunting di Kabupaten Supiori, Papua, melalui kolaborasi dengan lembaga kesehatan dan pemerintah daerah. Gereja berfungsi sebagai pusat edukasi gizi dan kesehatan bagi komunitas. Program-program gereja meliputi penyuluhan gizi, pelatihan kesehatan, pemeriksaan kesehatan rutin, serta kelas pranikah dan pascanikah, yang secara signifikan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan jemaat tentang pentingnya gizi seimbang untuk mencegah stunting. Kolaborasi ini juga mencakup advokasi kebijakan untuk meningkatkan akses terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan bagi keluarga berpenghasilan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan holistik dan berbasis komunitas ini efektif dalam menurunkan angka stunting, membangun komunitas yang lebih sehat, dan memperkuat peran gereja sebagai agen perubahan dalam kesehatan masyarakat. Melalui kolaborasi yang efektif antara gereja, lembaga kesehatan, dan pemerintah daerah, angka stunting di Kabupaten Supiori dapat ditekan secara signifikan, menciptakan generasi yang lebih sehat dan berkualitas serta meningkatkan kesejahteraan komunitas secara keseluruhan.

Kata Kunci: Gereja; Stunting; Kolaborasi; Kabupaten Supiori; Edukasi gizi

PENDAHULUAN

Kabupaten Supiori di Provinsi Papua menghadapi tantangan serius terkait prevalensi stunting yang sangat tinggi, mencapai 40,2% pada tahun 2022. Kondisi ini menempatkan Kabupaten Supiori sebagai wilayah dengan angka stunting tertinggi di Papua.¹ Stunting, yang ditandai dengan kondisi fisik anak yang pendek akibat kurang gizi kronis, bukan hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak tetapi juga perkembangan otaknya, sehingga mengurangi kemampuan berpikir dan berprestasi di kemudian hari. Faktor-faktor penyebab utama stunting di Supiori mencakup kurangnya edukasi gizi di kalangan keluarga Kristen dan minimnya langkah strategis dari pemerintah daerah untuk mencegah kondisi ini.²

Gereja di Kabupaten Supiori memiliki peran yang signifikan dalam masyarakat karena mayoritas penduduk di daerah ini beragama Kristen. Gereja-gereja di Supiori, termasuk Gereja Kristen Injili (GKI), Gereja Bethel Indonesia (GBI), dan denominasi lainnya, memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam mengatasi masalah stunting. Gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat pertemuan sosial dan edukasi bagi jemaatnya. Dengan demikian, gereja memiliki akses yang luas dan kedekatan emosional dengan komunitas yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan edukasi gizi dan program kesehatan lainnya.

Kolaborasi antara gereja dan lembaga kesehatan dapat menjadi pendekatan efektif dalam pencegahan stunting di Kabupaten Supiori. Lembaga kesehatan, dengan sumber daya dan keahlian medisnya, dapat menyediakan informasi dan layanan kesehatan yang diperlukan. Sementara itu, gereja dengan jaringan sosialnya yang kuat dapat menyebarkan informasi ini secara lebih luas dan memastikan partisipasi aktif dari jemaatnya. Kerjasama ini dapat mencakup penyuluhan gizi, pemeriksaan kesehatan rutin, dan program intervensi gizi yang tepat sasaran. Salah satu bentuk kolaborasi yang potensial adalah penyelenggaraan kelas edukasi pranikah dan pascanikah yang

¹ Reski Kurniawan, "Angka Prevalensi Stunting Di Kabupaten Supiori Tertinggi Se-Papua," Radio Republik Indonesia, 2023, <https://rri.co.id/index.php/kesehatan/385224/angka-prevalensi-stunting-di-kabupaten-supiori-tertinggi-se-papua>.

² Febri Wicaksono and Titik Harsanti, "Determinants of Stunted Children in Indonesia: A Multilevelanalysis at the Individual, Household, and Community Levels," *Kesmas: National Public Health Journal* 15, no. 1 (2020): 48–53, <https://doi.org/10.21109/kesmas.v15i1.2771>.

difokuskan pada pentingnya asupan gizi selama kehamilan dan masa kanak-kanak.³ Gereja dapat mengundang tenaga kesehatan untuk memberikan penyuluhan dalam kelas-kelas ini, memastikan bahwa pasangan yang baru menikah memiliki pengetahuan yang cukup tentang gizi yang diperlukan untuk mencegah stunting. Selain itu, gereja juga dapat mengadakan pelatihan bagi ibu-ibu tentang cara memberikan makanan yang sehat dan bergizi kepada anak-anak mereka.

Pendekatan kolaboratif ini juga perlu melibatkan program pemeriksaan kesehatan berkala yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di gereja-gereja.⁴ Gereja dapat menjadi tempat yang mudah diakses oleh masyarakat untuk mendapatkan layanan kesehatan, seperti pemeriksaan gizi dan kesehatan ibu hamil serta anak-anak. Dengan demikian, gereja berfungsi sebagai pusat kesehatan komunitas yang dapat menjangkau lebih banyak orang dengan lebih efisien.

Selain program-program langsung, kolaborasi antara gereja dan lembaga kesehatan juga dapat mencakup advokasi kebijakan. Gereja, dengan pengaruhnya yang signifikan di masyarakat, dapat bekerja sama dengan pemerintah daerah dan lembaga kesehatan untuk mendorong kebijakan yang mendukung pencegahan stunting. Misalnya, gereja dapat mempromosikan pentingnya program gizi di sekolah-sekolah dan pusat-pusat komunitas serta mendukung pengembangan kebijakan yang memastikan akses yang lebih baik terhadap makanan bergizi bagi keluarga berpenghasilan rendah.

Kolaborasi yang efektif antara gereja dan lembaga kesehatan tidak hanya akan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan stunting, tetapi juga membangun komunitas yang lebih sehat dan kuat. Dukungan dari semua pihak, termasuk keluarga, gereja, pemerintah, dan lembaga kesehatan, sangat penting untuk menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, diharapkan angka stunting di Kabupaten Supiori dapat ditekan secara signifikan, menciptakan generasi yang lebih sehat dan berkualitas.

³ Fajri Kasim, "Dampak Perilaku Seks Berisiko Terhadap Kesehatan Reproduksi Dan Upaya Penanganannya (Studi Tentang Perilaku Seks Berisiko Pada Usia Muda Di Aceh)," *Jurnal Studi Pemuda* 3 (2014): 39.

⁴ Maulana Mukhlis and Syarief Makhya, "Model Kolaborasi Kebijakan Deradikalisasi Agama Berbasis Pondok Pesantren," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 6, no. 1 (2020): 63–79, <https://doi.org/10.18784/smart.v6i1.905>.

Dengan melihat potensi besar yang dimiliki gereja dalam kehidupan masyarakat Supiori, sangat penting untuk mengintegrasikan peran gereja dalam strategi pencegahan stunting yang komprehensif. Melalui pendekatan yang holistik dan kolaboratif, gereja dan lembaga kesehatan dapat bersama-sama mewujudkan tujuan jangka panjang untuk mengurangi prevalensi stunting dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak di Kabupaten Supiori. Kolaborasi ini juga menunjukkan bagaimana peran institusi keagamaan dapat diperluas dalam mendukung kesehatan masyarakat dan pembangunan manusia yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran gereja dalam pembinaan keluarga Kristen sebagai upaya pencegahan stunting di Kabupaten Supiori, Papua, serta mengembangkan pedoman gereja yang efektif dan berkelanjutan untuk mencegah stunting. Gereja memiliki peran yang signifikan dalam pencegahan stunting melalui kolaborasi dengan lembaga kesehatan dan pemerintah, yang dapat meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan praktik gizi sehat di kalangan keluarga Kristen. Pendekatan kolaboratif ini mencakup edukasi pranikah dan pascanikah, program pemeriksaan kesehatan rutin, dan advokasi kebijakan, yang bersama-sama menciptakan lingkungan mendukung bagi pertumbuhan anak yang sehat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam menurunkan angka stunting di Kabupaten Supiori dan membangun komunitas yang lebih sehat dan kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) untuk mengumpulkan data yang relevan mengenai peran gereja dalam pencegahan stunting di Kabupaten Supiori, Papua. Metode penelitian kepustakaan dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai sumber literatur, termasuk buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen terkait yang membahas isu stunting, peran gereja, serta kolaborasi antara gereja dan lembaga kesehatan dalam pencegahan stunting. Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan peran gereja, bentuk pembinaan keluarga yang efektif, serta upaya kolaboratif yang dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan stunting. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun

kerangka teori yang komprehensif berdasarkan temuan dari literatur yang ada, yang dapat dijadikan acuan dalam implementasi program pencegahan stunting di Kabupaten Supiori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Gereja dalam Pembinaan Keluarga Kristen untuk Pencegahan Stunting

Gereja di Kabupaten Supiori memiliki peran yang signifikan dalam masyarakat karena mayoritas penduduk di daerah ini beragama Kristen. Gereja-gereja seperti Gereja Kristen Injili (GKI) dan Gereja Bethel Indonesia (GBI) tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pertemuan sosial dan edukasi bagi jemaatnya. Gereja menjadi pusat aktivitas yang tidak hanya terbatas pada kegiatan spiritual, tetapi juga mencakup aspek-aspek penting lainnya seperti pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Gereja memiliki akses yang luas dan kedekatan emosional dengan komunitas yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan edukasi gizi dan program kesehatan lainnya.⁵

Berdasarkan hasil penelitian, gereja secara aktif terlibat dalam memberikan edukasi gizi dan kesehatan reproduksi kepada keluarga Kristen. Edukasi ini penting mengingat kurangnya pengetahuan tentang gizi yang memadai merupakan salah satu faktor penyebab utama tingginya prevalensi stunting di Kabupaten Supiori. Program-program gereja yang melibatkan penyuluhan tentang pentingnya asupan gizi selama kehamilan dan masa kanak-kanak telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang pencegahan stunting. Dengan memberikan informasi yang akurat dan relevan, gereja membantu keluarga memahami pentingnya nutrisi yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

Selain itu, gereja juga mengadakan pelatihan bagi ibu-ibu tentang cara memberikan makanan yang sehat dan bergizi kepada anak-anak mereka. Pelatihan ini mencakup berbagai topik mulai dari pemilihan bahan makanan yang bergizi, cara memasak yang benar untuk mempertahankan nilai gizi, hingga pengaturan pola makan yang seimbang. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁵ Naftali Untung et al., "Teologi Makanan Dan Diabetes: Memadukan Nutrisi, Spiritualitas, Dan Kesehatan," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 1 (2021): 98–110, <https://doi.org/https://doi.org/10.47562/matheo.v11i1.366>.

Dengan demikian, ibu-ibu dapat lebih percaya diri dalam menyediakan makanan yang bergizi untuk keluarga mereka.

Gereja juga menyediakan platform untuk diskusi dan dukungan komunitas, yang memungkinkan keluarga untuk berbagi pengalaman dan solusi terkait masalah gizi dan kesehatan. Dalam forum-forum ini, anggota jemaat dapat bertukar informasi dan mendapatkan saran dari sesama anggota komunitas yang mungkin telah menghadapi tantangan serupa. Diskusi-diskusi ini tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan memberikan dukungan moral bagi keluarga yang berusaha mengatasi masalah gizi.

Program-program gereja juga sering kali melibatkan kolaborasi dengan tenaga kesehatan lokal, yang memberikan penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan secara berkala. Kolaborasi ini memastikan bahwa informasi yang diberikan berdasarkan ilmu pengetahuan terkini dan disampaikan oleh para ahli yang kompeten. Pemeriksaan kesehatan yang dilakukan secara berkala di gereja membantu mendeteksi dini masalah-masalah kesehatan pada anak-anak dan ibu hamil, sehingga intervensi dapat dilakukan lebih cepat dan lebih efektif.

Selain penyuluhan dan pelatihan, gereja juga mengadakan berbagai kegiatan yang mendukung kesehatan keluarga, seperti kelas pranikah yang memberikan informasi tentang pentingnya asupan gizi selama kehamilan. Kelas-kelas ini dirancang untuk mempersiapkan pasangan yang akan menikah dengan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk menjaga kesehatan calon anak mereka sejak masa kehamilan. Edukasi ini penting untuk mencegah stunting sejak dini, karena periode 1000 hari pertama kehidupan (dari kehamilan hingga usia dua tahun) sangat kritis untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

Upaya gereja dalam pembinaan keluarga Kristen juga melibatkan penggunaan teknologi untuk menjangkau lebih banyak jemaat. Gereja menggunakan media sosial, aplikasi pesan, dan platform online lainnya untuk menyebarkan informasi kesehatan dan gizi. Dengan memanfaatkan teknologi, gereja dapat menjangkau anggota jemaat yang mungkin tidak bisa hadir secara fisik dalam kegiatan-kegiatan di gereja. Informasi yang disebarkan melalui teknologi ini juga dapat diakses kapan saja, sehingga memudahkan keluarga untuk mendapatkan pengetahuan yang mereka butuhkan.

Dengan berbagai program dan kegiatan yang dilaksanakan, gereja telah menunjukkan bahwa mereka memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan stunting di Kabupaten Supiori. Melalui edukasi, pelatihan, dukungan komunitas, dan kolaborasi dengan tenaga kesehatan, gereja membantu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya gizi yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dukungan yang komprehensif ini tidak hanya membantu mencegah stunting, tetapi juga membangun komunitas yang lebih sehat dan kuat. Gereja, dengan pengaruh dan jangkauannya yang luas, dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Kabupaten Supiori.

Kolaborasi antara Gereja dan Lembaga Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Stunting

Kolaborasi antara gereja dan lembaga kesehatan di Kabupaten Supiori menunjukkan hasil yang positif dalam upaya pencegahan stunting. Lembaga kesehatan, dengan sumber daya dan keahlian medisnya, bekerja sama dengan gereja dalam menyediakan informasi dan layanan kesehatan yang diperlukan. Program-program seperti pemeriksaan kesehatan rutin yang dilakukan di gereja-gereja, penyuluhan gizi oleh tenaga kesehatan, dan penyelenggaraan kelas edukasi pranikah dan pascanikah telah berhasil menjangkau lebih banyak anggota komunitas. Kerjasama ini memastikan bahwa informasi penting mengenai gizi dan kesehatan dapat disebarkan secara lebih luas dan partisipasi jemaat dapat ditingkatkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pencegahan stunting, dengan dukungan penuh dari gereja dan lembaga kesehatan.

Dalam teori kolaborasi, Barbara Gray mendefinisikan kolaborasi sebagai proses melalui mana pihak-pihak yang memiliki persepsi yang berbeda tentang suatu masalah bersama-sama mencari solusi yang memuaskan kepentingan mereka masing-masing.⁶ Kolaborasi ini melibatkan komunikasi yang efektif, kepercayaan, dan kesediaan untuk berbagi sumber daya. Dalam konteks pencegahan stunting di Kabupaten Supiori,

⁶ Barbara Gray, *Collaborating: Finding Common Ground for Multiparty Problems* (San Francisco: Jossey-Bass, 1991), 4.

kolaborasi antara gereja dan lembaga kesehatan menggambarkan model kolaborasi yang ideal di mana kedua pihak bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama yaitu menurunkan angka stunting. Gereja dengan jangkauan sosialnya yang luas dan lembaga kesehatan dengan keahlian medisnya berkontribusi pada upaya ini.

Menurut Huxham dan Vangen, keberhasilan kolaborasi sangat bergantung pada pengelolaan proses kolaborasi itu sendiri. Mereka menekankan pentingnya 'manajemen kolaboratif' yang meliputi penyusunan visi bersama, pembagian peran yang jelas, serta mekanisme komunikasi yang efektif.⁷ Di Kabupaten Supiori, gereja dan lembaga kesehatan telah berhasil mengimplementasikan prinsip-prinsip ini dengan menyusun program-program kesehatan yang melibatkan kedua belah pihak secara aktif. Misalnya, penyusunan jadwal pemeriksaan kesehatan di gereja-gereja yang dilakukan secara teratur menunjukkan adanya pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas antara gereja dan tenaga kesehatan.

Program pemeriksaan kesehatan di gereja tidak hanya membantu mendeteksi dini masalah kesehatan pada ibu hamil dan anak-anak tetapi juga meningkatkan partisipasi jemaat dalam kegiatan kesehatan. Meskipun belum dilakukan dengan baik dan kontinu, tetapi keterbukaan terhadap pemeriksaan medis di gereja dapat menjadi peluang untuk menjalin kolaborasi yang baik di masa depan. Penyuluhan gizi oleh tenaga kesehatan yang dilakukan di gereja-gereja memberikan pengetahuan praktis kepada jemaat tentang pentingnya gizi seimbang, cara menyiapkan makanan yang bergizi, dan pentingnya pola makan sehat. Penyuluhan ini menggunakan pendekatan yang mudah dipahami oleh komunitas setempat, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan diterapkan dengan baik oleh para peserta.⁸

Kolaborasi yang efektif sering kali dimulai dengan membangun kepercayaan di antara para mitra. Di Kabupaten Supiori, kepercayaan antara gereja dan lembaga kesehatan telah terbangun melalui berbagai kegiatan kolaboratif yang dilakukan selama ini.⁹ Kepercayaan ini tercermin dalam partisipasi aktif dari kedua belah pihak dalam

⁷ Chris Huxham and Siv Vangen, *Managing to Collaborate: The Theory and Practice of Collaborative Advantage* (Routledge, 2005).

⁸ Hasan Bastomi, "Cyber Konseling: Sebuah Model Konseling Pada Konteks Masyarakat Berbasis Online," *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling* 3, no. 1 (2019): 19–36, <https://doi.org/10.21043/konseling.v3i1.4993>.

⁹ Lasti Yossi Hastini, Rahmi Fahmi, and Hendra Lukito, "Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi Dapat Meningkatkan Literasi Manusia Pada Generasi Z Di Indonesia?," *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)* 10, no. 1 (2020): 12–28, <https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1.2678>.

perencanaan dan pelaksanaan program pencegahan stunting. Gereja sebagai institusi yang dihormati oleh masyarakat setempat berperan sebagai jembatan untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada jemaatnya, sementara lembaga kesehatan menyediakan sumber daya dan keahlian yang dibutuhkan.

Selain pemeriksaan kesehatan rutin dan penyuluhan gizi, kelas edukasi pranikah dan pascanikah yang diselenggarakan di gereja-gereja juga memainkan peran penting dalam pencegahan stunting. Kelas-kelas ini memberikan informasi penting kepada pasangan muda tentang pentingnya asupan gizi yang baik selama kehamilan dan masa kanak-kanak. Dengan mengedukasi pasangan sejak dini, gereja dan lembaga kesehatan berupaya memastikan bahwa calon orang tua memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memberikan gizi yang optimal kepada anak-anak mereka.

Kolaborasi ini juga melibatkan advokasi kebijakan. Gereja menggunakan pengaruhnya di masyarakat untuk mendorong pemerintah daerah mengadopsi kebijakan yang mendukung pencegahan stunting. Gereja dan lembaga kesehatan bersama-sama mengadvokasi pentingnya program gizi di sekolah-sekolah dan pusat-pusat komunitas, serta mendukung pengembangan kebijakan yang memastikan akses yang lebih baik terhadap makanan bergizi bagi keluarga berpenghasilan rendah. Advokasi kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pencegahan stunting di Kabupaten Supiori.

Teori kolaborasi juga menekankan pentingnya evaluasi dan umpan balik untuk memastikan program berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai hasil yang diinginkan.¹⁰ Di Kabupaten Supiori, gereja dan lembaga kesehatan secara berkala melakukan evaluasi terhadap program-program yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini melibatkan pengukuran hasil yang telah dicapai, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, dan merumuskan langkah-langkah perbaikan. Umpan balik dari jemaat dan peserta program juga dikumpulkan untuk memastikan bahwa program-program tersebut benar-benar efektif dan bermanfaat bagi komunitas.

Kesuksesan kolaborasi antara gereja dan lembaga kesehatan di Kabupaten Supiori menunjukkan bahwa dengan menggabungkan kekuatan masing-masing, kedua pihak

¹⁰ Gernaida K.R. Pakpahan et al., "Pandemic Ecclesiology: Church Reactualisation during the Pandemic," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 1–8, <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7201>.

dapat mencapai hasil yang lebih baik dalam pencegahan stunting. Gereja, dengan jaringan sosial dan kedekatannya dengan komunitas, mampu menjangkau dan memobilisasi jemaat untuk berpartisipasi aktif dalam program kesehatan. Sementara itu, lembaga kesehatan dengan keahlian dan sumber daya yang dimiliki menyediakan pengetahuan dan layanan yang dibutuhkan untuk mendukung upaya pencegahan stunting. Kolaborasi ini menciptakan sinergi yang kuat, yang hasilnya lebih besar daripada jika gereja atau lembaga kesehatan bekerja secara terpisah.

Dengan melihat hasil positif dari kolaborasi ini, penting untuk terus mendukung dan mengembangkan program-program yang melibatkan gereja dan lembaga kesehatan dalam pencegahan stunting. Kolaborasi yang baik tidak hanya meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya gizi dan kesehatan tetapi juga membangun komunitas yang lebih sehat dan kuat. Keberhasilan kolaborasi ini diharapkan dapat menjadi model bagi daerah-daerah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam upaya pencegahan stunting.

Advokasi Kebijakan dan Implementasi Program Pencegahan Stunting

Gereja, dengan pengaruhnya yang signifikan di masyarakat, memainkan peran penting dalam advokasi kebijakan terkait pencegahan stunting di Kabupaten Supiori. Gereja memiliki kapabilitas untuk menggalang dukungan komunitas dan mendorong perubahan kebijakan yang mendukung kesehatan masyarakat. Berdasarkan temuan penelitian, gereja bekerja sama dengan pemerintah daerah dan lembaga kesehatan untuk mendorong pengembangan dan implementasi kebijakan yang meningkatkan akses terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan. Kolaborasi ini menciptakan sinergi yang kuat antara berbagai pemangku kepentingan, yang berkomitmen untuk menurunkan prevalensi stunting di wilayah ini.

Dalam advokasi kebijakan, gereja mempromosikan pentingnya program gizi di sekolah-sekolah dan pusat-pusat komunitas. Gereja mendukung inisiatif-inisiatif yang bertujuan menyediakan makanan bergizi bagi anak-anak di sekolah, memastikan bahwa mereka menerima nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Selain itu, gereja juga mendorong pelaksanaan program-program gizi yang mencakup seluruh lapisan masyarakat, terutama bagi keluarga berpenghasilan rendah yang sering kali kesulitan mengakses makanan bergizi.

Pentingnya advokasi kebijakan juga terlihat dalam upaya gereja untuk memastikan keberlanjutan program-program pencegahan stunting.¹¹ Gereja bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk merancang kebijakan jangka panjang yang menjamin bahwa program-program ini tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat terus berjalan dan memberikan manfaat berkelanjutan. Kebijakan yang baik dan berkelanjutan akan memastikan bahwa upaya pencegahan stunting dapat berjalan secara konsisten dan menghasilkan dampak yang signifikan dalam jangka panjang.

Implementasi program-program kolaboratif ini melibatkan berbagai aktivitas, seperti penyuluhan gizi, pemeriksaan kesehatan rutin, dan penyelenggaraan kelas edukasi pranikah dan pascanikah. Penyuluhan gizi dilakukan oleh tenaga kesehatan di gereja-gereja, memberikan informasi tentang pentingnya pola makan sehat dan cara mempersiapkan makanan bergizi.¹² Kelas edukasi ini dirancang untuk mempersiapkan pasangan yang akan menikah dengan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk menjaga kesehatan calon anak mereka sejak masa kehamilan. Dengan mengedukasi pasangan sejak dini, gereja dan lembaga kesehatan berupaya memastikan bahwa calon orang tua memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memberikan gizi yang optimal kepada anak-anak mereka.

Kerjasama antara gereja dan lembaga kesehatan dalam pemeriksaan kesehatan rutin juga memainkan peran penting dalam implementasi program pencegahan stunting. Pemeriksaan ini membantu mendeteksi dini masalah kesehatan pada ibu hamil dan anak-anak, sehingga intervensi dapat dilakukan lebih cepat dan lebih efektif. Gereja berfungsi sebagai tempat yang mudah diakses oleh masyarakat untuk mendapatkan layanan kesehatan, seperti pemeriksaan gizi dan kesehatan ibu hamil serta anak-anak. Dengan demikian, gereja berfungsi sebagai pusat kesehatan komunitas yang dapat menjangkau lebih banyak orang dengan lebih efisien.

Advokasi kebijakan oleh gereja juga melibatkan upaya untuk mempengaruhi pembuat kebijakan di tingkat lokal dan nasional. Gereja menggunakan pengaruhnya

¹¹ Yustinus Windrawanto, "Pelatihan Dalam Rangka Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru: Suatu Tinjauan Literatur," *Satya Widya* 31, no. 2 (2015): 90–101, <https://doi.org/10.24246/j.sw.2015.v31.i2.p90-101>.

¹² Dio Angga Pradipta, Heru Cahyono, and Lisnawati Sormin, "Pelaksanaan Pemuridan Untuk Meningkatkan Kedewasaan Rohani Di GPdI Garoga," *Edukasi : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2020): 7–12.

untuk memobilisasi komunitas dan mendorong perubahan kebijakan yang lebih luas.¹³ Gereja mengajukan rekomendasi kepada pemerintah daerah tentang pentingnya program gizi yang komprehensif dan berkelanjutan, serta pentingnya alokasi anggaran yang memadai untuk program-program pencegahan stunting. Gereja juga mengadvokasi pentingnya pelatihan bagi tenaga kesehatan dan petugas pemerintah yang terlibat dalam program-program ini, memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan program dengan efektif.

Dalam konteks teori kolaborasi, keberhasilan kolaborasi bergantung pada adanya visi bersama dan tujuan yang jelas.¹⁴ Dalam kasus Kabupaten Supiori, visi bersama antara gereja, lembaga kesehatan, dan pemerintah daerah adalah untuk menurunkan prevalensi stunting dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kolaborasi ini melibatkan pembagian peran yang jelas, di mana gereja berfokus pada penyuluhan dan mobilisasi komunitas, sementara lembaga kesehatan menyediakan layanan medis dan dukungan teknis. Pemerintah daerah berperan dalam menciptakan kebijakan yang mendukung dan menyediakan sumber daya yang diperlukan.

Kolaborasi ini juga memerlukan mekanisme komunikasi yang efektif untuk memastikan bahwa semua pihak terlibat secara aktif dan informasi dapat disebarkan dengan cepat dan tepat. Gereja, dengan jaringannya yang luas dan kedekatannya dengan komunitas, berperan sebagai penghubung antara masyarakat dan pemerintah. Melalui berbagai kegiatan gereja seperti ibadah, pertemuan komunitas, dan media komunikasi gereja, informasi tentang program pencegahan stunting dapat disampaikan dengan efektif kepada masyarakat.

Evaluasi dan umpan balik merupakan bagian penting dari implementasi program pencegahan stunting. Gereja dan lembaga kesehatan secara berkala melakukan evaluasi terhadap program-program yang telah dilaksanakan, mengukur hasil yang telah dicapai, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, dan merumuskan langkah-langkah perbaikan. Umpan balik dari jemaat dan peserta program juga dikumpulkan untuk memastikan bahwa program-program tersebut benar-benar efektif dan bermanfaat bagi komunitas.

¹³ Muryati Muryati, "Gereja Dan Panggilan *Missio Ecclesiae*," in *Reaffirming Our Identity*, ed. Junifrius Gultom and Frans Pantan, 1st ed. (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014), 239.

¹⁴ Wiryohadi Wiryohadi, "Gereja Berbasis Visi Dan Misi Kerajaan Allah," in *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014), 261–72.

Evaluasi ini membantu memastikan bahwa program pencegahan stunting terus berjalan dengan baik dan dapat ditingkatkan dari waktu ke waktu.

Kesuksesan advokasi kebijakan dan implementasi program pencegahan stunting di Kabupaten Supiori menunjukkan bahwa dengan dukungan dari semua pihak, termasuk keluarga, gereja, pemerintah, dan lembaga kesehatan, angka stunting dapat ditekan secara signifikan. Gereja, dengan pengaruhnya yang signifikan di masyarakat, dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kolaborasi yang baik antara gereja, lembaga kesehatan, dan pemerintah menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pencegahan stunting, membangun komunitas yang lebih sehat dan kuat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti peran signifikan yang dimainkan oleh gereja dalam pencegahan stunting di Kabupaten Supiori, Papua, melalui kolaborasi yang efektif dengan lembaga kesehatan dan pemerintah daerah. Gereja-gereja di Supiori tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat edukasi dan kesehatan bagi komunitas Kristen setempat. Dengan memanfaatkan jaringan sosial yang luas dan kedekatan emosional dengan jemaat, gereja berhasil menyelenggarakan berbagai program edukasi gizi, pelatihan kesehatan, dan pemeriksaan kesehatan rutin yang secara signifikan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya gizi seimbang untuk mencegah stunting. Kolaborasi ini juga mencakup penyuluhan pranikah dan pascanikah yang mempersiapkan pasangan muda dengan pengetahuan yang diperlukan untuk menjaga kesehatan anak-anak mereka sejak masa kehamilan, serta advokasi kebijakan yang mendorong akses lebih baik terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan.

Keberhasilan kolaborasi antara gereja dan lembaga kesehatan di Kabupaten Supiori menunjukkan bahwa pendekatan holistik dan berbasis komunitas sangat efektif dalam mengatasi masalah stunting. Gereja, dengan pengaruhnya yang signifikan, dapat menjadi agen perubahan yang kuat dalam menggerakkan komunitas dan mempengaruhi kebijakan kesehatan. Dukungan penuh dari semua pihak, termasuk keluarga, gereja, pemerintah, dan lembaga kesehatan, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang

mendukung pertumbuhan anak yang sehat dan berkelanjutan. Dengan pendekatan kolaboratif ini, angka stunting di Kabupaten Supiori dapat ditekan secara signifikan, menciptakan generasi yang lebih sehat dan berkualitas, serta membangun komunitas yang lebih kuat dan sejahtera. Penelitian ini memberikan bukti bahwa peran institusi keagamaan dapat diperluas dalam mendukung kesehatan masyarakat dan pembangunan manusia yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Hasan. "Cyber Konseling: Sebuah Model Konseling pada Konteks Masyarakat Berbasis Online." *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling* 3, no. 1 (2019): 19–36. <https://doi.org/10.21043/konseling.v3i1.4993>.
- Gray, Barbara. *Collaborating: Finding Common Ground for Multiparty Problems*. San Fransisco: Jossey-Bass, 1991.
- Hastini, Lasti Yossi, Rahmi Fahmi, dan Hendra Lukito. "Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z Di Indonesia?" *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)* 10, no. 1 (2020): 12–28. <https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1.2678>.
- Huxham, Chris, and Siv Vangen. *Managing to Collaborate: The Theory and Practice of Collaborative Advantage*. Routledge, 2005.
- Kasim, Fajri. "Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya (Studi Tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh)." *Jurnal Studi Pemuda* 3 (2014): 39.
- Kurniawan, Reski. "Angka Prevalensi Stunting di Kabupaten Supiori Tertinggi Se-Papua." *Radio Republik Indonesia*, 2023. <https://rri.co.id/index.php/kesehatan/385224/angka-prevalensi-stunting-di-kabupaten-supiori-tertinggi-se-papua>.
- Mukhlis, Maulana, and Syarief Makhya. "Model Kolaborasi Kebijakan Deradikalisasi Agama Berbasis Pondok Pesantren." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 6, no. 1 (2020): 63–79. <https://doi.org/10.18784/smart.v6i1.905>.
- Muryati, Muryati. "Gereja dan Panggilan Missio Ecclesiae." In *Reaffirming Our Identity*, edited by Junifrius Gultom and Frans Pantan, 1st ed., 239. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014.

- Pakpahan, Gernaida K.R., Fibry J. Nugroho, Priskila I. Benyamin, Frans Pantan, and Wiryohadi Wiryohadi. "Pandemic Ecclesiology: Church Reactualisation during the Pandemic." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7201>.
- Pradipta, Dio Angga, Heru Cahyono, dan Lisnawati Sormin. "Pelaksanaan Pemuridan Untuk Meningkatkan Kedewasaan Rohani di GPdI Garoga." *Edukasi : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2020): 7–12.
- Untung, Naftali, Andrea Esther Bangun, Gideon Billy Septiadi, Imelda Jequiline Zusana Arnoldus, dan Keren Hapukh Elegani Br Ginting. "Teologi Makanan dan Diabetes: Memadukan Nutrisi, Spiritualitas, Dan Kesehatan." *Matheo: Jurnal Theologi/Kependetaan* 11, no. 1 (2021): 98–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.47562/matheo.v11i1.366>.
- Wicaksono, Febri, and Titik Harsanti. "Determinants of Stunted Children in Indonesia: A Multilevelanalysis at the Individual, Household, and Community Levels." *Kesmas: National Public Health Journal* 15, no. 1 (2020): 48–53. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v15i1.2771>.
- Windrawanto, Yustinus. "Pelatihan dalam Rangka Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru: Suatu Tinjauan Literatur." *Satya Widya* 31, no. 2 (2015): 90–101. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2015.v31.i2.p90-101>.
- Wiryohadi, Wiryohadi. "Gereja Berbasis Visi dan Misi Kerajaan Allah." In *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*, 261–72. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014.